

TINJAUAN "METODE IQRAK" UNTUK PEMBELAJARAN BACA TULIS HURUF AL QURAN



Oleh

TIM FIP IKIP PADANG :

1. DR. ALIASAR, M. Ed
2. DR. NURTAIN
3. Drs. JALIUS

MILIK PERPUSTAKAAN IKIP PADANG

DITERIMA IGL	23-1-95
SUMBER/HARGA	hd
KOLEKSI	KK1
NO INVENTARIS	68/hd/95-81(2)
KLASIFIKASI	297.07 ali ①

Makalah

Disampaikan dalam Seminar Pemantapan
"Metode Iqrak" Bagi Generasi Muda
di Sumatera Barat
15 Juni 1993

TINJAUAN "METODE IQRAK UNTUK PEMBELAJARAN
BACA TULIS HURUF AL-QURAN

A. LATAR BELAKANG / PENDAHULUAN

Sudah menjadi kenyataan bahwa Pancasila merupakan dasar negara dan falsafah hidup bangsa Indonesia. Pada sila yang pertama terkandung azas Ketuhanan Yang Maha Esa. Artinya keyakinan hidup terhadap Tuhan Yang Satu, sebagai Pencipta dan Pengatur alam semesta sudah merupakan dasar dari segala perbuatan yang tidak dapat dipisahkan dari keyakinan hidup bangsa Indonesia.

Yang dimaksud dengan Tuhan Yang Maha Esa menurut ajaran Islam, yang diyakini oleh bagian terbesar penduduk Indonesia ini adalah Allah S.W.T. sebagai Pencipta dan Pengatur alam semesta. Selanjutnya dalam pembukaan UUD 1945 dinyatakan secara eksplisit bahwa kemerdekaan yang diperjuangkan dengan segala macam bentuk pengorbanan adalah atas rahmat dari Allah Yang Maha Kuasa. Dialah yang dijadikan Tuhan menurut keyakinan bangsa Indonesia.

Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang telah menurunkan aturan-aturannya untuk dijadikan pedoman hidup bagi manusia ini yang disebut kitab suci. Menurut ajaran Islam, kitab suci yang paling akhir, dan paling lengkap, serta paling "Valid" dan "reliable" (paling benar dan terpercaya/tidak diragukan lagi) adalah AlQuran.

Allah telah mengutus Rasul-RasulNya untuk menerima dan mengajarkan kitab-kitab suci tersebut, supaya manusia mendapat

Pimpinan yang benar dalam hidupnya. (AlQuran surat AshShaf ayat 8). AlQuran telah diturunkan kepada Nabi Muhammad S.A.W. selanjutnya dengan segala daya hidup dan kehidupannya Muhammad S.A.W. telah menyampaikan ajaran yang ada dalam AlQuran ini kepada umat manusia. Bahan kalimat perintah yang pertama sekali dari Tuhan kepada Muhammad S.A.W. adalah "Iqra" Bismirabbikallazi Khalaq" yang mempunyai arti sangat luas dan filosofis sekali. Kalau dicoba menerjemahkan : "baca" (studi, pelajarilah), dengan nama Tuhan engkau.

Sebagaimana diketahui bahwa AlQuran itu diturunkan Tuhan kepada umatnya dalam bahasa "Arab Yang Khas" (lebih tepat disebut "Bahasa AlQuran"). Belum tentu orang Arab sendiri akan dapat memahami isi kandungan AlQuran bila mereka tidak mempelajari /studi tentang AlQuran itu. Sedangkan orang Arab saja belum tentu mengerti tentang bahasa AlQuran bila tidak belajar, apalagi orang yang non Arab lebih tidak akan mengerti lagi tentang AlQuran tersebut.

Sehubungan dengan itu bagi bangsa Indonesia yang benar-benar Pancasilais, atau percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa; sudah seharusnya terpanggil untuk melaksanakan perintah Tuhan khususnya ber "Iqra" belajar atau melakukan studi tentang aturan-aturan yang "dititahkan" oleh Tuhan Yang Maha Esa itu. Aturan tersebut secara mendasar semuanya tercantum dalam AlQuran (lihat ke Al-An Am ayat 59).

Keberadaan manusia ini diutus Tuhan ke dunia adalah sebagai Khalifah/ pemimpin. (AlQuran-Al Baqarah ayat 30.

Menyadari kedudukan sebagai khalifah/ pemimpin itu, Gubernur Kepala Daerah Sumatera Barat merasa terpanggil serta bertanggung jawab untuk ber "Iqrah" terhadap aturan Tuhan yang telah disampaikan Nabi Muhammad S.A.W. Panggilan ber "Iqrah" tersebut tentu sesuai dengan tingkat khazanah ilmu dan wawasan seseorang. Bagaimanakah kondisi pengetahuan rakyat Sumatera Barat tentang panggilan Tuhan yang juga diserukan oleh Gubernur kepada penduduk daerah ini ?

Berdasarkan hasil penelitian Drs. Ahmad Kosasih yang populasinya mahasiswa IKIP Padang semester Juli - Desember 1991 ditemukan bahwa :

- (1) Mahasiswa yang dapat membaca AlQuran dengan baik = 53,6 %.
- (2) Yang tidak mampu membaca 46,4 %, termasuk yang tidak tahu sama sekali 1,9 %
- (3) 30 % mahasiswa tidak dapat menulis dengan huruf AlQuran.

Mengingat panggilan Tuhan Yang Maha Esa, serta melihat kemampuan generasi muda Sumatera Barat dalam ber "iqrah" Gubernur bersama Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Padang merupakan mitra kerjasama dengan Pemerintah Daerah berusaha mengemukakan suatu metoda yang cukup ampuh untuk membelajarkan umat untuk ber "iqrah" terhadap AlQuran dan Sunnatullah. Semoga usaha ini akan dapat hidayah dari Allah S.W.T.

B. PROSES PEMBELAJARAN MENURUT VISI ALQURAN

Perintah Tuhan yang pertama sekali kepada Muhammad S.A.W. adalah "iqrah" yang pada umumnya diterjemahkan orang ke dalam bahasa Indonesia sama dengan membaca. Sebenarnya sulit sekali untuk menerjemahkan "iqrah" secara tepat, karena pada

hakikatnya istilah tersebut mengandung pengertian yang luas dan mendalam. Menurut Yusuf Ali, iqrak itu lebih cocok diartikan kepada belajar (to study, to learn) dalam arti yang luas, (AlQuran terjemahan Yusuf Ali, 1983, hal. 1761):

Bila di analisis lebih dalam pengertian ayat yang pertama sekali di perintahkan kepada manusia ini melalui Muhammad S.A.W. yaitu : Iqrak Bissmirabbikallazi Khalaq". Dari sudut bahasa, "iqrak" itu termasuk kata kerja, yang mengandung suatu : proses, kegiatan, aktivitas atau kerja dalam arti yang luas. Dalam bahasa Inggris kata kerja (verb) diberi indikator dengan memakai "to", kalau kata tersebut berdiri sendiri contoh to do, to see, to analyze, to hear, to find out, dan sebagainya. Jadi "iqrak " berarti perintah dari Tuhan untuk melakukan sesuatu perbuatan, kerja aktifitas, ataupun suatu proses. Bagaimana melakukan pekerjaan itu ? Cara melakukan kerja atau kegiatan ataupun sesuatu aktifitas yang diperintahkan oleh ayat pertama tersebut dijelaskan oleh bagian kalimat perintah itu sendiri yaitu, "Bissmirobbikallazi Khalaq". Artinya, kerja, kegiatan, aktivitas ataupun proses, tersebut harus dilakukan atas atau dengan nama Tuhan (Khaliq). Maksudnya cara belajar, atau bekerja, atau beraktivitas, atau berproses yang baik, adalah atas atau dengan nama Tuhan. Di sini terkandung pengertian yang sangat mendasar yaitu : karena perintah Tuhanlah kita belajar atau beraktivitas ataupun memproses segala sesuatunya, sedangkan hasil pekerjaan itu

atau belajar tersebut (learning out comes) secara tulus pula diserahkan untuk memenuhi ketentuan Tuhan (Allah).

Pembaca yang budiman dan yang berpikir ! Tentu timbul pertanyaan dalam diri kita, bagaimana kalau seandainya kegiatan belajar, aktifitas, ataupun kerja yang dilakukjan oleh individu yang belajar itu dilaksanakannya / diprosesnya tidak dengan nama Tuhan, dan bukan pula untuk memenuhi ketentuan / aturan Tuhan? Jawaban dari pertanyaan ini dapat ditinjau dari beberapa sudut pandangan.

Pertama, jika individu yang melakukan perbuatan belajar/ beraktivitas atau berproses itu masih belum dapat berpikir secara dewasa atau masih "bodoh" , mungkin Tuhan dapat memaafkan kesalahan / kekeliruan yang telah diperbuat oleh individu yang bersangkutan karena dia belum tahu.

Ke dua, bila individu yang bersangkutan bukan manusia yang masih "bodoh", atau dengan kata lain telah "dewasa", dan mengetahui/ berilmu tentang proses bekerja atau belajar, maka pekerjaan yang dilakukan individu yang bersangkutan tidak mendapat "ponton" atau balasan dari Tuhan Yang Maha Esa (AlQuran surat Al Lail ayat 19 - 20). Dengan kata lain apapun bentuk atau corak pekerjaan, kegiatan ataupun proses yang telah diperbuat oleh orang yang "dewasa" dan "berilmu" dalam proses belajar, / bekerja, hasil pekerjaannya tidak mendapat pembalasan menurut pertimbangan Tuhan.

Supaya konsep dan hakekat belajar atau bekerja dapat difahami dengan jelas, dalam uraian berikut ini akan dibahas hakekat belajar ditinjau dari beberapa titik pandangan.

Terminologi hakekat berasal dari bahasa Arab. yang akar katanya "haq". artinya sebenarnya/ sesungguhnya ("right"). Dengan demikian, dalam hakekat belajar terkandung beberapa jawaban dari beberapa pertanyaan pokok sebagai berikut : apa dan bagaimana sesungguhnya belajar itu, siapa yang belajar, kapan dimulai, dan bilamana berakhirnya, apa manfaat/faedah-nya, siapa yang membantu serta dan bagaimana caranya, terakhir siapa yang memberi pengajaran ? Itulah antara lain pokok-pokok pikiran yang meminta jawaban tentang hakekat belajar. Pokok pikiran tersebut akan dibahas/diuraikan sebagai berikut; Pertama, tentang apa dan bagaimana sesungguhnya belajar (learning) itu.

Belajar Sebagai Suatu Proses

Proses yang dimaksudkan adalah semacam kegiatan atau kerja usaha yang harus dilakukan oleh setiap individu manusia. Inilah sesungguhnya pengertian iqrak yang dibahas sebelum ini. Iqrak ini meliputi seluruh kerja seperti : melihat, mendengar, meneliti, menyimpulkan, menganalisis, membandingkan, menambah, mengurangi, membagi dan sebagainya yang makin lama makin mengalami perkembangan sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Sebagaimana telah diuraikan pada bagian sebelum ini, bahwa tanda kata kerja tersebut dalam bahasa Inggris didahului oleh to bila kata kerja itu berdiri sendiri (dalam bentuk infinitive).

Proses atau usaha yang dilakukan oleh individu (si belajar) itu menggunakan kemampuan yang telah ada di dalam

diri individu untuk mendapatkan kemampuan baru (kemampuan tambahan) supaya dapat mempertahankan existency (keberadaan) hidupnya. Contoh, dengan kemampuan yang telah ada seperti kemampuan berdiri, dapat diusahakan atau diproses kemampuan melangkah/berjalan ; dengan telah dimiliki kemampuan berjalan, akan dapat diusahakan (diproses) kemampuan berlari, dan seterusnya. Proses tersebut akan senantiasa mengalami perkembangan juga, bila individu tersebut berusaha menambah kemampuan, demi kelangsungan eksistencynya. Demikian juga Dewey berperinsip *learning is doing* = belajar adalah bekerja (Dewey, 1956).

Perlu diingat bahwa belajar itu tidak selalu dalam arti menambah, tetapi dapat juga merupakan pengurangan dari sikap-sikap yang jelek seperti kikir, pembohong dan sebagainya.

2. Siapa Yang Seharusnya Melakukan Proses Belajar

Dari uraian terdahulu telah dijelaskan bahwa belajar itu adalah suatu aktifitas, atau proses atau kerja. Berikut ini akan dibahas siapakah pada hakekatnya yang harus melakukan proses tersebut ? Untuk menjawab pertanyaan tersebut, penulis berpedoman kepada firman Tuhan yang terjemahannya secara bebas sebagai berikut : "Tuhan tidak akan merubah nasib manusia atau golongan penduduk sebelum mereka merubah kondisi mereka sendiri. "AlQuran surat Ar Ra'ad ayat 11). Dari keterangan Tuhan tersebut dapat-disimpulkan bahwa proses atau kegiatan belajar untuk merubah kondisi / nasib-manusia, harus dilakukan oleh manusia (sibelajar) itu. Atas usaha atau proses yang

dilakukan manusia itu. Tuhan memberikan perubahan kondisi atau nasib.

Untuk lebih jelasnya Smith mendeskripsikan proses belajar itu sebagai berikut.

Learning is natural process which occurs inside the learner. It must be done by the learner; no one can learn for the others, (Smith, 1982, hal.36)

Bahwa sesungguhnya belajar itu adalah proses alamiah yang terjadi di dalam diri si belajar. Kegiatan belajar itu harus dilakukan oleh si warga belajar itu sendiri, dan tidak seorangpun dapat belajar untuk orang lain, maka dari itu setiap diri yang ingin belajar harus melakukannya dengan cara bekerja.

Berdasarkan uraian dan bahasan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa proses belajar terutama sekali harus dilakukan oleh si belajar. Sebagai akibat dari perbuatan si belajar itu Tuhan akan memberikan / mendatangkan hasil atau produk terhadap perbuatan si belajar yaitu perubahan kemampuan yang dapat dimanfaatkannya demi untuk memecahkan/ mengatasi problem kehidupan si belajar tersebut.

3. Belajar Sebagai Suatu Produk (Hasil)

Di dalam hakekat belajar terkandung dua aspek penting yaitu : pertama sebagai proses telah dibahas sebelum ini, dan ke dua belajar sebagai hasil atau produk Lefton dan Valvaune memberikan sebuah uraian bahwa belajar (learning) adalah suatu perubahan tingkah laku (perubahan kemampuan) sebagai hasil interaksi antara individu (si belajar) dengan lingkungan

Apabila sesuatu terjadi / proses yang dilaksanakan di belajar itu terjadi belum tentu belajar / proses adalah belajar.

Setiap belajar harus melalui proses atau kerja, akan

4. Pembelajaran Belajar dengan Belajar / Pembelajaran

Yang harus diterima oleh manusia / di belajar yang berbeda-beda pada distingtual terletaknya ketuntasan tujuan sama, tetapi dilakukan oleh individu yang berbeda-beda menggunakan menetapkan. Sering terjadi bahwa proses atau kegiatan yang belajar, sedangkan hasil belajar (produk) Tuhan yang melakukan kegiatan, atau bekerja melaksanakan kegiatan sangat perlu dipahami bahwa tugas utama manusia adalah dilakukannya.

Kemampuan sebagai balasan dari kegiatan belajar yang telah yaitu pemberian Tuhan kepada manusia berupa pengetahuan / (produk) belajar berupa kemampuan yang diperoleh di belajar dengan keterangan tersebut dapat ^{manusia} dirapikan bahwa hasil mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. Sesuai Terjemahan bebannya adalah sebagai berikut : Tuhanlah yang

firman Tuhan yang bunyinya : "Allamall insana malam ya lam". Dalam Al-Quran surat Al-Ahq ayat 5 dijelaskan oleh

hasil perubahan tingkah laku / kemauan bagi di belajar itu ? berilmu dan berpikir, siapakah sesungguhnya yang mendatangkan belajar. Sangat perlu dipahami oleh setiap manusia yang kata benda abstrak yaitu menunjuk kepada hasil kegiatan tergolong ke dalam kata benda. Perubahan tingkah laku adalah Bila dilakukan suatu analisis tentang istilah perubahan

sekitarnya. (Letton, dan Valatine, 1983, hal.78).

sesuatu yang baru dan bermakna dengan menggunakan kemampuan yang telah ada, itulah yang termasuk ke dalam proses belajar. Selanjutnya bila proses kerja tersebut sesuatu yang telah biasa saja dilaksanakan dan tidak menambah kemampuan baru bukanlah tergolong ke dalam kegiatan belajar ; akan tetapi merupakan sesuatu proses ulangan kegiatan hidup. Oleh karena itu kegiatan belajar yang baik adalah merupakan proses menghubungkan kemampuan yang telah dikuasai dengan kemampuan baru, serta bermakna.

Dari uraian di atas dapat disarikan bahwa belajar menurut versi Al-Quran adalah sesuatu proses atau kegiatan baru yang berkaitan dengan kemampuan yang telah ada serta memberikan makna bagi kehidupan. Kegiatan belajar tersebut akan berhasil dengan baik sekiranya dilakukan si belajar dengan nama Tuhan, serta menuju kerendahanNya pula. Sebagai hasil kegiatan tersebut, Tuhan akan memberikan si belajar berupa tambahan/ perubahan kemampuan untuk kelangsungan hidupnya.

Supaya situasi belajar itu mempunyai makna dan berkaitan dengan kemampuan yang telah dimiliki si belajar perlu adanya pengaturannya strategi belajar. Dalam menyusun strategi tersebut perlu dipertimbangkan : si belajar, niat, tujuan, materi, suasana, dan orang yang terlibat menolong si belajar dalam mencapai tujuan itu.

C. METODE PEMBELAJARAN MEMBACA/ MENULIS HURUF AL-QURAN

Pengertian tentang membaca sangat banyak jumlahnya. Ada pengertian membaca yang menggambarkan sebagai proses memerankan paparan bahasa tulis, ada pula pengertiannya sebagai kegiatan mempersepsi tuturan tertulis. Di samping itu juga ada pengertian yang mengandung penerapan seperangkat keterampilan kognitif untuk memperoleh pemahaman dari tuturan tertulis, dan sebagainya.

Sampai saat ini pengertian tentang membaca memang belum baku, artinya setiap ahli menampilkan pengertian tersendiri dalam hal membaca. Yang ada banyak ragam pengertian yang merentang dari :

(1) pengertian yang umum ke pengertian teknis, (2) pengertian yang sangat sempit ke pengertian yang sangat luas, dan (3) pengertian yang tanpa dasar, ke pengertian yang baku berdasarkan suatu teori membaca (Pumfrey, 1971). Beraneka ragamnya pengertian tentang membaca, jika dibanding antara satu sama lain, maka akan didapat bahwa perbedaan antara pengertian membaca itu lebih banyak terletak pada perbedaan lingkup (scope) masalah yang dimasukkan ke dalam membaca dari pada perbedaan makna.

Jika dilihat dari segi lingkupnya, maka dapat dibedakan tiga macam pengertian membaca yaitu :

pertama, pengertian sempit, yaitu pengertian yang menganggap membaca itu sebagai proses pengenalan simbol-simbol.

Pengertian sempit ini tidak menasukkan proses pemahaman dan penafsiran makna, sebagai bagian kegiatan membaca, akan tetapi hanya dipandang sebagai bagian dari proses berpikir yang menyertai proses membaca.

Kedua, pengertian yang agak luas, yaitu pengertian ini memadukan pengenalan simbol-simbol tertulis dengan pengenalan makna kata-kata atau penataan makna menjadi satu kesatuan idea. Artinya, pengertian ini memusatkan diri pada proses pemahaman makna atau isi bahan bacaan saja. Masalah reaksi terhadap bacaan dan kreatifitas pembaca dalam menemukan nilai, fungsi, dan signikansi bacaan itu dipandang bukan merupakan masalah membaca.

Ketiga, pengertian yang luas, yaitu pengertian ini memandang membaca meliputi proses atau kegiatan memberikan reaksi kritis-kreatif terhadap bacaan dalam menentukan signifikansi, nilai, fungsidan hubungan isi bacaan itu dengan suatu masa-lah kehidupan yang lebih luas serta dampak dari yang dipa-parkan pengarang. Proses berpikir kritis, evaluatif dan kreatif dalam membaca ini bukan saja merupakan bagian integ-ral dari proses membaca yang bersama-sama dengan pemahaman makna mengujudkan kesatuan proses membaca, melainkan juga merupakan kelanjutan serta kesudahan dari proses pengenalan bentuk dan maksud. (William 1965 dalam Pumfrey)

Dalam perkembangan pemikiran, terdapat kecendrungan untuk mengikuti pengertian membaca yang luas. Orang cenderung menolak pengertian membaca yang sempit dan juga pengertian yang tergolong agak luas. Hal ini didasarkan pada alasan bahwa dalam

membaca . pembaca adalah yang aktif bukan pasif. Keaktifan bukan pula sekedar aktif menangkap dan memahami bacaan, melainkan keaktifan yang penuh dengan kreatifitas untuk menjadikan membaca itu mempunyai nilai tersendiri bagi diri pembaca, terutama untuk pengembangan kehidupan yang lebih baik .

1. Metoda Membaca Umumnya

Belajar membaca umumnya tergolong kedalam proses belajar keterampilan atau proses belajar informasi. Belajar keterampilan membaca adalah pola kegiatan yang bertujuan. Kegiatan ini memerlukan manipulasi dan koordinasi informasi yang dipelajari. Keterampilan belajar membaca bergerak dari yang teramat sederhana ke yang sangat kompleks.

Belajar membaca dapat dipenggal dalam dua bagian ; yaitu belajar membaca permulaan dan belajar membaca lanjutan. Belajar membaca permulaan dapat diistilahkan dengan keterampilan "psikomotor", misalnya mengucapkan dan menulis tanda baca dan lainnya, kemudian menghubungkan antara satu sama lain. Melalui keterampilan ini mungkin mengucapkan bunyi dari lambang-lambang yang tertulis, menghubungkannya menjadi kata dan kalimat.

Dipihak lain ada keterampilan "intelektual", atau kognitif, misalnya memecahkan soal hitungan, memahami bacaan tertulis dan mengambil kesimpulan. Keterampilan "intelektual" atau kognitif ini sudah tergolong kepada belajar membaca lanjutan.

Namun sebenarnya, hampir setiap keterampilan terdiri dari kedua unsur tersebut. Hanya saja ada suatu keterampilan yang lebih menonjol unsur psikomotor-nya sedang keterampilan lain lebih menonjol unsur intelektualnya. Untuk mempelajari semua keterampilan membaca diperlukan kondisi belajar yang menyenangkan.

Belajar keterampilan membaca apapun yang dipelajari memerlukan pengulangan atas kegiatan membaca sebelumnya. Lambang, pengertian, prinsip hendaknya dikuasai. Selain itu, belajar membaca memerlukan latihan dalam mengkoordinasikan gerakan motorik dan kegiatan mental.

Dalam belajar keterampilan membaca secara garis besarnya dapat dilaksanakan dengan dua cara; yaitu pertama secara global dan kedua secara konvensional.

Belajar membaca secara global, diawali dengan pengarahannya suatu kata atau kalimat, setelah itu pengenalan terhadap struktur dari bangunan kata atau kalimat, kemudian dilanjutkan dengan pengenalan dan pemahaman terhadap unsur-unsur dari bangunan kata tersebut, seperti huruf dan tanda baca. Terakhir adalah melakukan sintesa kata atau kalimat.

Cara inilah yang kita kenal dengan metoda SAS (Struktural, Analisis dan Sintesis).

Sedang belajar membaca secara konvensional, kegiatannya diawali dengan pengenalan terhadap semua lambang bunyi (huruf dan angka) dari tanda baca lainnya. Setelah itu latihan membentuk suku kata dan terakhir membuat kata dan menyusun kalimat.

Dalam hal belajar membaca, belum ada suatu pernyataan yang mengatakan hanya ada satu metoda yang paling efektif. Suatu metoda membaca dianggap efektif bila metoda tersebut sesuai dengan kondisi yang ada, misalnya kemampuan seorang guru atau kecerdasan anak didik.

2. Metoda Iqra' dan Pengembangannya

D. METODE IQRA' DALAM PENGEMBANGANNYA

Metode Iqra' adalah salah satu metoda membaca huruf Al-Quran. Pengajaran membaca Al-Quran yang selama ini dilaksanakan di lembaga-lembaga pendidikan agama (Islam) di Indonesia pada dasarnya adalah pengajaran membaca tradisional, yaitu pengajaran membaca yang masih mengikuti tradisi-tradisi pengajaran membaca dari masa yang lampau. Belakangan ini beberapa pembaharuan telah diusahakan. Pengaruhnya hanya tampak di permukaan belaka tanpa mempertanyakan tradisi yang menjiwalkannya. Dengan kata lain pengajaran membaca huruf Al-Quran yang bersifat tradisional atau metode ~~Ma~~ masih bercokol dengan kuat di lembaga pendidikan agama kita, baik di Surau, Musalla atau TPSA. Gejala yang sama terdapat pula di daerah kita Sumatera Barat ini. Namun demikian ada orang berhasil mengemas belajar membaca Al-Quran yang bersifat tradisional atau bagi belajar membaca huruf Al-Quran oleh anak-anak di usia TK. Ini berarti bahwa pengajaran membacanya berada dalam lingkup yang sangat sempit yaitu sebatas pengenalan huruf dan kata yang ada dalam suatu kalimat. Dengan demikian

Metode Igrak ini memang wajar dan seyogyanya dikembangkan, baik tehnik pelaksanaannya maupun populasinya.

Pengembangan metoda Igrak sangat mungkin sekali pada anak-anak usia SD - SLTP dan seterusnya.

Oleh karena itu, pengembangan metode Igrak perlu didasarkan kepada tingkat kemampuan, pengetahuan anak dan sesuai dengan pengertian kata-kata Igrak itu sendiri.

Adapun arah pengembangannya meliputi :

1. Disamping anak dapat mengenal huruf dan membaca kata atau kalimat (metode Kja), juga diupayakan anak bisa menuliskannya. Sehingga membaca dan menulis dapat menjadi satu kesatuan keterampilan.
2. Metode igrak harus di sertai dengan kegiatan menangkap makna dari aturan tata tulis yang dibaca. Yang dimaksud dengan makna dalam hubungan ini ialah isi bacaan , yaitu informasi yang dapat dikomunikasikan oleh kata atau kalimat yang diajarkan.
3. Bila pelajaran membaca telah sampai pada pembuatan atau penyusunan kata, sebaiknya digunakan kata-kata yang fungsional dan bermakna artinya kata-kata yang berkaitan dengan kehidupan anak sehari-hari. Terutama yang mengandung pesan pendidikan.
4. Melalui pengenalan kata-kata fungsional dan bermakna tersebut, diupayakan dapat menambah pengetahuan dan pemahaman anak terhadap agama.

Untuk membuat kegiatan belajar selalu menarik dan tidak membosankan, metoda "Igrak" ini sangat mungkin di

kemas secara lebih modern. misalnya dengan menggunakan media dan alat peraga, seperti penggunaan tape-recorder, gambar yang menarik ataupun menggunakan video kalau mungkin.

Yang perlu diingat adalah, bahwa tingkat kecepatan belajar anak sangat bervariasi. Yang disebabkan oleh banyak faktor, maka untuk mendapatkan hasil yang lebih baik dan agar tidak merugikan sebahagian anak baik yang berkemampuan tinggi maupun yang berkemampuan rendah, sebaiknya guru tidak memaksakan belajar klasikal dan sangat dianjurkan untuk belajar berkelompok kecil sekitar 5 orang.

E. METODE IQRAK DALAM LEMBAGA PENDIDIKAN

Sungguhpun metode Iqra' kelihatannya cukup berhasil diterapkan pada lembaga pendidikan tingkat Taman Kanak-kanak atau Pra Sekolah, kita belum dapat mengatakannya, bahwa metode tersebut akan sukses pula dilaksanakan di berbagai jenis lembaga dan tingkat pendidikan. Kita mengetahui bahwa metode Iqra' yang dipopulerkan oleh As'ad Humam hampir serupa dengan "metode Eja" mungkin cocok dan sesuai untuk anak-anak pada usia Pra Sekolah. Lagi pula keberhasilan penerapan metode Iqra' pada tingkat Pra Sekolah ini, hanya menggambarkan gejala luar yang belum bermakna.

Anak-anak dalam usia Pra Sekolah mampu menirukan dan menghafal sederetan huruf dan kata, tanpa harus mengetahui artinya. Di samping itu, kepada anak-anak ini tidak ada tuntutan agar mereka mengetahui dan memahami Al-Quran yang dibacanya. Sesungguhnya dalam kehidupan sehari-hari, pengetahuan dan pemahaman ini, sangat diperlukan untuk dapat menerapkan dan/atau mengamalkannya. Dalam kehidupan orang dewasa yang hidup dalam era informasi dan globalisasi saat ini, tidak lagi memadai hanya mengetahui, memahami dan menerapkan sesuatu Ilmu Pengetahuan dan teknologi (IPTEK), tetapi harus mampu pula menganalisis "mengapa" sesuatu itu harus diketahui, dipahami, dan diterapkan. Kesemuanya itu diperlukan bagi memantapkan keyakinan untuk menyimpulkan bahwa IPTEK yang diperoleh itu benar-benar berfaedah, bagi diri sendiri, dan masyarakatnya.

Oleh karena itu penerapan metode Iqra' pada berbagai jenis lembaga dan tingkat pendidikan, seperti dalam lembaga keluarga, Sekolah Dasar (SD) Sekolah Menengah Tingkat Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Tingkat Atas (SMA), harus dimodifikasi sedemikian rupa sehingga sesuai dengan situasi dan perkembangan serta usia anak-anak.

1. Metode Iqra' dalam Keluarga

Metode Iqra' harus dipandang sebagai konsep umum yang bermakna ganda. Ia tidak lagi dipandang sebagai "metode Eja" yang sekarang sudah diperkenalkan oleh penyusunnya melalui penerbitan Departemen Agama. Metode Eja yang intinya mengeja huruf demi huruf kemudian merangkainya menjadi beberapa huruf dan kemudian berubah menjadi kata, dapat diajarkan pada anak-anak usia Pra Sekolah.

Kita mengetahui bahwa dalam keluarga pada umumnya ada anak usia Pra Sekolah, SD, SMP dan SMA. Bila sebuah keluarga memiliki anak dengan empat tingkat usia itu, maka penerapan metode Iqra' harus dimodifikasi sesuai dengan tingkat perkembangan anak-anak tersebut. Dengan demikian sesuai dengan tingkat perkembangan anak dalam keluarga itu, anak yang ber-
usia Pra Sekolah mungkin dapat diberikan "Metode Eja" seperti metode Iqra' yang sedang dikembangkan dewasa ini. Metode itu dipandang cocok karena anak dalam tingkat usia ini mampu meniru dan menghafal huruf-huruf dan kata-kata yang diajarkan kepadanya, tanpa menyadari arti dari apa yang dibaca atau dihafalnya. Hal ini sesuai dengan tahap perkembangan

"Pre Operasional" menurut Jean Piaget.

Untuk anak yang berada pada tingkat usia SD dimana menurut Jean Piaget anak berada dalam tahap perkembangan "Operasional Konkrit" metode yang dipandang cocok ialah "Metode Struktural Analisis dan Sintesis" (SAS). Alasannya adalah karena anak dalam saat ini sudah mengenal aturan-aturan yang harus dipatuhi dalam menjalani suatu kehidupan. Dalam hal ini metode SAS dilaksanakan dengan memperkenalkan aturan struktural tertentu untuk kemudian dianalisis dan akhirnya disintesis menjadi kesatuan yang bermakna. Dengan demikian metode Igrak harus dimodifikasi menjadi metode SAS.

Untuk anak yang berada pada tingkat SMP dan SMA yang menurut Jean Piaget anak sedang berada dalam tahap perkembangan "formal" metode yang dipandang cocok adalah "Metode Gestalt". Penampilan metode Gestalt dianggap tepat karena dalam metode ini lebih mementingkan makna dari suatu kata dan/atau ungkapan. Dalam menyajikan metode ini, guru atau tutor harus menyeleksi kata-kata dan ungkapan yang bermakna dari ayat Al Qur'an

2. Metode Igrak di Tingkat SD

Menurut Jean Piaget anak dalam tahap ini sudah mengutamakan aturan-aturan dalam menjalani berbagai kegiatan hidup. Dalam permainan, misalnya, anak-anak ini ingin sekali untuk memahami peraturan dan bermain sesuai dengan peraturan yang sudah ditetapkan. (Duska dan Welan), 1982 : 21). Karena peraturan dianggap sebagai sesuatu yang esensial baik dalam

permainan maupun dalam penghidupan sehari-hari, maka dalam mempelajari sesuatu, mereka ingin pula mengetahui aturan umum yang dapat digunakan sebagai patokan untuk menguasai suatu ilmu pengetahuan atau pelajaran.

Sesuai dengan konsep di atas, pelajaran tulis-baca Al Qur'an, sebaiknya diajarkan dengan "Metode Struktural Analisis Sintesis" (SAS). Metode SAS ini mempunyai aturan tersendiri yaitu kalimat atau kata disajikan secara menyeluruh, lalu kalimat dipisah menjadi kata, lalu kata dipisah menjadi suku kata dan suku kata dipisah menjadi huruf. Kemudian setelah terpisah semuanya, huruf ini disusun lagi menjadi suku kata, dari suku kata disatukan lagi menjadi kata dan akhirnya menjadi kalimat kembali.

Dengan cara demikian anak akan mengetahui dan memahami tata aturan tulis-baca kitab Al-Qur'an sebab dalam pemisahan kalimat menjadi kata, selanjutnya menjadi suku kata akan diperlihatkan juga tata cara menulis huruf permulaan, pertengahan dan penghabisan kata.

Struktur penulisan huruf Araf di awal, tengah dan di belakang ini penting diketahui anak untuk dapat memperlancar proses membaca kata-kata dalam kitab Al-Qur'an. Pendirian ini didukung oleh Jerome S. Bruner yang mengatakan bahwa struktur memegang peranan penting dalam belajar.

Jadi dengan mengetahui struktur suatu disiplin ilmu kita akan mengetahui konsep-konsep dan kaidah-kaidah yang berlaku umum dalam disiplin ilmu itu. Pengetahuan tentang konsep dan kaidah ini dapat pula ditransfer kepada hal-hal yang identik kalau ia

serupa dan hal-hal yang tidak sama kalau ia berbeda (S. Nasution 1988 : 3). Itulah sebabnya metode SAS ini lebih cocok dipakai untuk anak usia SD.

3. Metode Idrak di Tingkat SMP/SMTA.

Anak-anak di tingkat SMP/SMTA menurut Jean Piaget berada dalam fase "operasi formal" artinya mereka telah mampu berfikir abstrak tinggi dan menguji hipotesis dengan menggunakan rumus Statistika dan Matematika yang rumit. Dalam fase ini mereka lebih tertarik berfikir secara konseptual sehingga dapat memandang sesuatu dari segi maknanya. Oleh karena itu metode yang dipandang cocok untuk anak di tingkat Sekolah Menengah ini ialah metode Gestalt, yaitu suatu metode yang menganggap bahwa "keseluruhan" lebih bermakna dari bagian-bagian.

Dalam melaksanakan metode Gestalt ini instruktur atau tutor seyogyanya memilih kata-kata dan ungkapan-ungkapan yang lebih bermakna dari bahasa Al-Qur'an untuk mempertebal rasa tauhid seperti Allah, Lailahaillallah, Subhanallah, Allahuakbar, Alhamdulillah dan lain. Penyajian kata dan ungkapan ini tidak hanya sekedar dibaca, tetapi perlu dipahami makna yang terkandung dalam kata dan ungkapan itu. Dengan penyajian kata dan ungkapan bahasa Al-Quran secara bermakna itu diharapkan anak dapat mentransfer ke dalam unsur-unsur yang serupa dengan bahasa Al-Quran.

Proses transfer itu perlu dilakukan secara kontinu atau berkesinambungan, paling sedikit satu jam sehari, baik untuk

metode SAS maupun dengan metode Gestalt. Praktek belajar dengan metode SAS dan metode Gestalt atau modifikasi ~~dan~~ metode perlu dilanjutkan, tidak hanya di lembaga pendidikan formal, tetapi harus dilanjutkan dalam lingkungan keluarga dan masyarakat.

F. IMPLIKASI METODE IQRAK

Dari uraian yang telah dipaparkan di muka kita dapat menarik beberapa implikasi dalam menerapkan metode Iqra. Di bawah ini dikemukakan beberapa implikasi tersebut.

1. Dengan menerapkan metode Iqra berarti pengamalan Pancasila dan kegiatan beragama semakin semarak dan syiar Islam semakin mantap di hati masyarakat. Pelaksanaan metode Iqra itu dapat juga diartikan bahwa Ketuhanan Yang Maha Esa sebagai kesatuan yang utuh dari Pancasila dapat ditumbuh-suburkan di hati generasi masa depan yang akan berperan dalam pembangunan jangka panjang tahap ke 2.
2. Mengujudkan metode Iqra dalam kegiatan hidup masyarakat berarti kita telah menunaikan perintah/kewajiban untuk belajar sepanjang hayat, sebagaimana sabda nabi Muhammad SAW yang artinya "Tuntutlah ilmu mulai dari buaian sampai liang lahat", atau "Tuntutlah ilmu walaupun sampai ke negeri Cina". Hadis nabi ini mengisyaratkan kepada kita supaya seluruh masyarakat tanpa kecualinya wajib belajar, baik ilmu-ilmu untuk keberuntungan di dunia maupun ilmu-ilmu untuk keberuntungan di akhirat. Khusus untuk mengamalkan baca-tulis bahasa Al-Quran berarti kita ingin mengejar keberuntungan akhirat. Kalau kita telah mengejar keberuntungan akhirat maka secara otomatis kita tetap memperoleh keberuntungan dunia (Surat Dhuha ayat : 4).

3. Kegiatan ber-Iqra' baru akan berhasil kalau selalu diikuti dengan usaha dan kerja keras dari individu yang bersangkutan. Tanpa usaha dan kerja keras tidak akan diperoleh hasil dan kemajuan. Itulah sebabnya Allah telah memperingatkan dalam Al-Quran yang artinya : "Tidak akan berubah nasib seseorang atau suatu kaum atau masyarakat atau bangsa, kalau seseorang atau kaum, atau masyarakat, atau bangsa itu tidak berusaha untuk merubahnya.
4. Bagaimanapun kegiatan ber-Iqra' itu harus ditumbuhkan-suburkan dalam hati anak yang belajar, artinya anak itu sendirilah yang merasa butuh dan wajib belajar sehingga kesadaran terhadap kebutuhan belajar harus terjadi dalam diri anak itu sendiri. Tidak seseorang belajar untuk kebutuhan orang lain.
5. Penerapan kegiatan ber-Iqra' akan memberi makna dan manfaat yang besar kalau setelah kegiatan iqra' itu, anak yang belajar itu berubah tingkah lakunya dari sesuatu yang tidak diketahui menjadi sesuatu yang diketahuinya. Perolehan pengetahuan itu adalah anugrah Allah SWT terhadap manusia yang belajar itu (Surat Al-Alaq ayat : 5). Buruk baiknya hasil belajar itu tergantung dari kualitas usaha dan redha Allah terhadap usaha belajarnya.
6. Metode Iqra' adalah konsep umum yang bermakna ganda. Iqra' dapat diartikan sebagai membaca, studi, belajar bersungguh-sungguh dalam arti yang seluas-luasnya. Dengan kata lain

metode Iqra' bukanlah hanya metode Eja sebagaimana yang dipopulerkan oleh As'ad Humam yang diperbanyak oleh Departemen Agama R.I.

7. Metode Iqra' untuk tingkat Pra Sekolah dapat dipakai Metode Eja sebagaimana yang sedang dipopulerkan dewasa ini oleh As'ad Humam. Metode ini dipandang cocok karena sesuai dengan tingkat perkembangan "Pra Operasional" pada anak-anak Pra Sekolah. Kemampuan utama mereka ialah menghafal dan menirukan bunyi simbol-simbol huruf Al-Quran.
8. Untuk anak-anak tingkat SD Metode Iqra' harus dimodifikasi sedemikian rupa sehingga metode yang dipandang cocok ialah "Metode SAS" atau metode "Struktural Analisis dan Sintesis". Metode ini dipandang cocok karena sesuai pula dengan tingkat perkembangan "Operasional Konkrit" pada anak-anak SD. Pada tahap perkembangan ini anak sudah membutuhkan "Struktur" dari sesuatu yang dipelajari. Dalam struktur itu tergambar konsep aturan disiplin ilmu yang dianggap esensial oleh anak dalam tahap perkembangan ini. Dengan cara demikian mereka dengan mudah mempelajari struktur bahasa Al-Quran.
9. Pada tingkat SMP/SMTA metode Iqra' perlu ^{di} modifikasi lagi yaitu mentransfer metode Iqra' itu ke dalam metode "Gestalt". Dalam metode Gestalt yang diutamakan ialah makna suatu kata, ungkapan, dan kalimat dalam bahasa Al-Quran. Penerapan metode Gestalt pada anak tingkat SMP/SMTA ini

MENGIBARAKAN MASYARAKAT DAN MEMASTIRAKKATKAN IGRAK KAPAN DAN

Di Manangkabau yang terkenal dengan agama dan adat untuk :

12. Dengan menjam ungkapan olah rasa, maka sudah saatnya kita

nanti akan menjadi generasi penerus.

sebelum metode Igrak ini dikembangkan kepada anak-anak yang

tersebut di ataslah pertama-tama yang harus di Igrakan.

Dengan kata lain guru-guru pada setiap tingkat sekolah

sekolah tersebut di atas supaya menguasai Metode Igrak.

mempersiapkan guru kelas dan guru bidang studi pada setiap

SMP dan SMA langkah pertama yang harus distiapkan ialah

11. Untuk membudayakan Metode Igrak di kalangan anak usia SD,

dan bangsa kita.

pemerintah ini dapat bermanfaat bagi kepentingan masyarakat

perlu menjalin kerjasama yang sebaik-baiknya supaya rencana

Ketiga unsur itu, rumah tangga, sekolah dan masyarakat

luas, di bawah pembinaan dan bimbingan pemerintah.

anggota keluarga di rumah tangga, sekolah dan masyarakat

diperhatikan ialah usaha yang saling mendorong dari pihak

10. Bagaimanapun juga metode Igrak diterapkan, hal yang penting

membutuhkan makna dan hakekat dari sesuatu yang dipelajari.

abstrak tinggri dengan kata lain anak tahap ini sangat

pada diri anak sudah terdapat suatu kebutuhan berpikir

mengutaskan makna dari sesuatu yang dipelajari, artinya

pada anak SMP/SMTA. Dalam tingkat ini anak lebih

sesuai dengan tingkat perkembangan "Operasional Formal"

DAFTAR KEPUSTAKAAN

1. Ali . A Yusuf, 1983. The Holy Qur'an. Translation and Commentary. Published by Ammana Corp. Brentwood, Maryland, USA.
2. Dewey John, 1956. The Child and the Curriculum The School and Society. The University of Chicago Press, Chicago & London.
3. Duska, Ronald and Mariellen Whelan, 1982. Perkembangan Moral. Perkenalan Dengan Piaget dan Kohlberg. terjemahan Dwija Atmaka, Yayasan Kanisius, Yogyakarta.
4. Hamidy H. Zainuddin, dan Hs Fachruddin, 1982. Tafsir Qur'an. Naskah Asli-Terjemah-Keterangan. Penerbit Wijaya Jakarta.
5. Lefton Lester A, and Valvatne Laura 1983. Mastering Psychology. Allyn and Bacon Inc. London, Toronto.
6. Nana Sudjana, 1988. Cara Belajar Siswa Aktif. Sinar Baru, Bandung
7. Pumfrey Peter D. 1971; Measuring Reading Ability : Concept, Sources and Application. Unibook, London.
8. Smith M. Robert 1982. Learning How To Learn: Applied Theory for Adult. Adult Education Company, New York.
9. S. Nasution. 1988. Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar dan Mengajar. Rina Aksara, Jakarta.